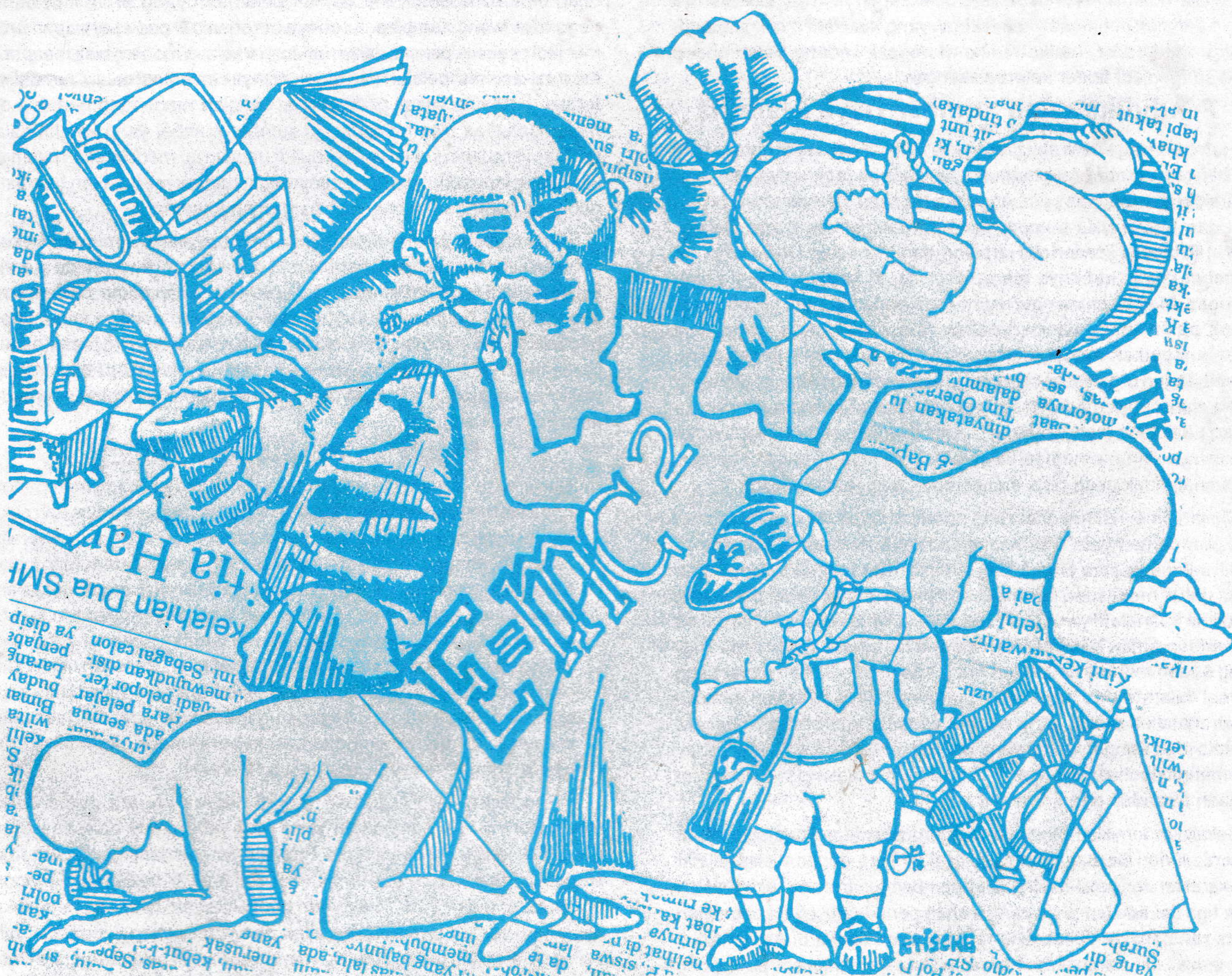
AMIGOZ

Berkarya dalam cinta dan persaudaraan

Keluarga Mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga
Universitas Airlangga



EDISI INI

EDITORIAL

Renungan Untuk Pendidikan

Berbicara masalah pendidikan, banyak hal yang dapat kita kemukakan. Nampaknya perwujudan/penerapan pasal 31 UUD 1945 sudah dapat dirasakan oleh "sebagian" masyarakat kita. Masih lekat dalam ingatan kita pencanangan gerakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan sekaligus pemberlakuan kurikulum 1994 yang menggantikan kurikulum 1984. Program ini mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan pemodal yang secara tidak langsung diuntungkan dengan adanya pemberlakuan program ini. Sedangkan bagi kalangan dunia pendidikan sendiri, pelaksanaan program ini mengakibatkan pro dan kontra yang pada akhirnya bermuara dalam kerancuan penerapan kurikulum.

Sementara itu, kalau kita mau melihat dengan jujur, dapat kita saksikan beberapa fenomena yang sepertinya akan mengulang kembali sejarah pendidikan kolonial yang pernah ada di Indonesia. Adanya pendirian sekolah-sekolah yang menawarkan berbagai fasilitas lux yang harus dibayar dengan biaya jutaan, yang artinya hanya dinikmati oleh kalangan tertentu; sementara data resmi menunjukkan bahwa 27 juta rakyat masih hidup *dibawah* garis kemiskinan. Melambungnya harga kertas, penyunatan tunjangan guru, depolitisasi dunia pendidikan, dan masih banyak lagi (tolong tambahkan), semakin membiaskan tujuan pendidikan yang notabene diciptakan untuk menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat.

Tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD '45 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kenyataannya hampir setengah abad usia republik ini, tujuan tersebut semakin "jauh" untuk dicapai. Sampai sejauh mana usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sudah tercapai? Sebuah renungan panjang yang harus kita pikirkan dan memerlukan tindakan konkret bagi kita masyarakat ilmiah.

(CAESAR FKH)

Pendidikan & Pembangunan = Orientasi Ekonomi

Di sebagian terbesar negara-negara sedang berkembang, pendidikan adalah suatu refleksi akibat keterbelakangan yang ada disekitarnya dan dari sanalah defisiensi, kemiskinan yang kualitatif dan kuantitatif. Sedikit demi sedikit, resiko-resiko di negara sedang berkembang kemudian menjadi faktor keterbelakangan.

Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Hampir semua para ahli barangkali akan sependapat bahwa bagi suatu bangsa, sumber daya manusia yang ada pada akhirnya menentukan karakter dan langkah pembangunan ekonomi dan sosialnya, bukan modal dan bukan pula sumber-sumber materialnya. Suatu contoh, menurut Profesor Frederick Harbison dari Princeton University :

> sumber daya...akhirnya merupakan dasar kekayaan bagi suatu bangsa. Modal dan sumber-sumber daya alam adalah faktor-faktor yang pasif; manusia merupakan faktor yang aktif, yang bisa mengumpulkan modal, mengeksploitasi sumber-sumber alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional. Jelaslah bahwa suatu negara yang tidak bisa mengembangkan ketrampilan serta pengetahuan rakyatnya dan memanfaatkannya secara efektif dalam ekonomi nasional, tidak akan bisa mengembangkan apa-apa lagi.

Mekanisme institusional yang prinsipal untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuan manusia adalah sistem pendidikan formal. Hampir semua negara Dunia Ketiga diharuskan untuk percaya atau diminta untuk menyadari bahwa kesempatan-kesempatan perluasan pendidikan kuantitatif yang akan segera akan memegang kunci pokok bagi pembangunan nasional oleh karena itu semua negara masing-masing sudah merasa terikat terhadap tujuan pendidikan dasar yang universal dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Masalah ini telah menjadi masalah politik yang sangat sensitif, tapi biasanya secara ekonomis juga sangat mahal yang dianggap semacam "lembu" suci. Hal ini mengakibatkan golongan yang berani menantang secara umum pemujaan terhadap pendidikan formal ini.

Sekalipun demikian, tantangan itu merupakan kumpulan momentum dan berasal dari berbagai sumber. Hal ini bisa dengan jelas dilihat dalam karakter dan hasil-hasil proses pembangunan itu sendiri. Setelah hampir tiga dekade lamanya pengerahan perluasan secara cepat dan beratus-ratus milyar dollar, rata-rata keadaan rakyat di Asia, Afrika, dan Amerika Latin nampaknya hanya sedikit saja mengalami perbaikan. Kemiskinan absolut yang kronis dan menembus kemana-mana, disparitas ekonomi antara si kaya dan si miskin tambah meluas dari tahun ke tahun. Pengangguran dan pengangguran semu telah mencapai proporsi yang mengejutkan dengan meningkatnya jumlah pengangguran intelek di antara penganggur tersebut.

Memang adalah terlalu bodoh untuk menyalahkan problema-problema tersebut secara eksklusif atas kegagalan sistem pendidikan formal. Akan tetapi kita harus menyadari bahwa banyak diantara pernyataan yang terdahulu yang dibuat atas nama perluasan kuantitatif yang lepas dari kesempatan-kesempatan pendidikan, ada yang ingin mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan taraf hidup bagi si miskin, kesempatan kerja yang sama dan merata, mengakulturasi berbagai kelompok bangsa dan suku, maupun mendorong sikap-sikap yang modern yang hanya menipu saja.

Akibatnya, berkembanglah kesadaran dalam berbagai negara yang sedang membangun bahwa perluasan pendidikan formal tidak selalu sama dengan perluasan belajar; bahwa kepentingan yang eksklusif dari anak didik dan guru terhadap pemilikan ijazah sekolah dan tingkat pendidikan tidaklah perlu dihubungkan dengan kemampuan murid yang telah diperbaiki untuk melakukan pekerjaan yang produktif; bahwa pendidikan yang hampir seluruhnya berorientasi pada persiapan untuk menjadi pegawai/pekerja dalam sektor perkotaan modern bisa mengubah aspirasi-aspirasi pelajar; dan terlalu banyak investasi dalam pendidikan formal, terutama sekali pada tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas bisa mengurangi sumber-sumber yang langka dalam aktifitas yang lebih sosial dan produktif (misalnya, menciptakan lapangan kerja yang langsung) dan karenanya lebih banyak merupakan hambatan daripada perangsang bagi pembangunan nasional.

Pendidikan formal tidak hanya memungkinkan mereka bekerja sebagai kekuatan yang mengubah ekonomi dalam masyarakat mereka, selain itu juga memberikan nilai-nilai, cita-cita, sikap-sikap, dan aspirasi-aspirasi yang langsung maupun tidak berkaitan dengan kepentingan pembangunan bangsa. Pendidikan telah menyedot anggaran belanja pemerintah yang besar di negara berkembang, menyita sebagian besar waktu anak-anak dan remaja dan memikul beban psikologis terhadap aspirasi pembangunan.

Problema Pendidikan Tinggi

> Universitas-universitas dalam masyarakat yang sedang membangun haruslah menitik beratkan usahanya terhadap masalah-masalah pokok bagi bangsa dimana universitas itu berada secara cepat, dan universitas haruslah commited kepada rakyat negara tersebut dan terhadap tujuan-tujuan kemanusiaannya...Kita yang berada dalam kelompok masyarakat yang miskin hanya akan memberikan anggaran keuangan kepada universitas-universitas apa saja jika universitas tersebut betul-betul akan meningkatkan pembangunan rakyat kita...Peranan universitas di dalam negara-negara sedang berkembang adalah membantu untuk memberikan ide-ide atau gagasan-gagasan, tenaga, dan jasa untuk memperluas sertameningkatkan kebersamaan, kemuliaan dan pembangunan manu siaan (Julius Nyerere)

Pendidikan di Perguruan Tinggi negara-negara dunia Ketiga merupakan dunia pendidikan yang jauh lebih kecil daripada dunia pendidikan dasar dan menengah. Proporsi yang terdaftar pada perguruan tinggi kurang dari 20% dari jumlah seluruh pelajar, sedangkan proporsi dosen kurang dari 10%. Walaupun banyak ragam lembaga pendidikan tinggi tapi secara umum universitas dianggap sebagai lembaga yang paling penting dan paling puncak. Namun universitas dalam negara Dunia Ketiga kadang merupakan lembaga yang buruk dan keluar dari usaha-usaha yang diperlukan oleh pembangunan. Sebabnya ialah universitas di negara Dunia Ketiga didirikan dengan susunan dan fungsi berdasarkan lembaga-lembaga tua di negara-negara industri, selain itu ekselensi atau kehormatan diri, tetap dijadikan ukuran dalam standar akademis internasional yang lebih disenangi daripada kontribusi bagi pembangunan nasional. Namun untunglah tidak sedikit para pemimpin di universitas yang juga memikirkan kembali peranan dan misi mereka dengan memperhatikan pendapat dari Julius Nyerere tersebut.

Masalahnya disini adalah apakah memang benar bahwa orientasi pendidikan di negara kita lepas dari hal-hal lain yaitu hanya melulu demi mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa adanya tendensi lain, khususnya orientasi perekonomian bangsa dan pembangunan nasional pada umumnya. Hal ini karena bila dilihat dalam perspektif jangka panjang tidak bisa dielakkan adanya kebutuhan pemenuhan sumber daya manusia yang memadai dalam pembangunan yang terus-menerus, dan salah satu cara pemenuhannya adalah melalui pendidikan.

vevi-Psi'92.

AMIGOZ

RISALAH DIRI, PERCIKAN HATI

Penasehat: Rm. Anton Kedang SVD **Pelindung**: Ketua Keluarga Mahasiswa Katolik St. Aloysius Gonzaga Unair Surabaya **Pemimpin Umum** :Petrus Bimo Anugrah **Pemimpin Redaksi**: FX Wawan Probo Sulistyo **Dewan Redaksi** :Yustinus E. H. Santos, Albertus Caesar , R. Lucia Pudyastuti, Philipus Y.A. Perdana, Joshua Victor, Agustinus Kakasusila, Yudha Wardhani **Sirkulasi**: Eusebius Purwadi, Ditto **Keuangan** : Katharina Dwi A.

Alamat Redaksi: Jl. Jojoran I/50 Surabaya 60285

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa tulisan tangan, ketikan, ataupun dalam disket. Opini, humor, anekdot, kritik, atau apapun boleh.

Diterbitkan oleh: Keluarga Mahasiswa Katolik Santo Aloysius Gonzaga Universitas Airlangga

UNTUK KALANGAN SENDIRI

Menggugat Sistem Pendidikan Nasional

Adalah Prof. Dr. J.E. Sahetapy, seorang pakar hukum dari Universitas Airlangga, baru-baru ini mengatakan bahwa telah terjadi pembusukan dalam sistem peradilan di Indonesia. Beliau mensinyalir bahwa praktek-praktek peradilan yang dilakukan oleh hamba-hamba hukum itu tak lain dan tak bukan adalah tindakan hukum yang sesat. Setidaknya argumentasi beliau itu dibuktikan pada kasus Marsinah, kasus 21 mahasiswa yang dituding menghina Presiden Suharto, kasus Bapindo dan banyak lagi kasus-kasus lain yang memang mengarah pada kesesatan dalan penerapan hukum.

Lantas apa hubungan "peradilan sesat" yang ditampilkan tadi dengan judul diatas?? Disini perlu ditegaskan kembali bahwa tak hanya peradilan saja yang mengalami proses pembusukan atau proses kesesatan seperti yang dilansir oleh Prof. Sahetapy maupun orang-orang yang mengklaim adanya peradilan sesat, namun nyaris semua sentra kehidupan entah itu sentra menggapai keadilan, pemerataan dan penghidupan yang layak maupun sentra memperoleh pendidikan. Namun pada perjumpaan kali ini sentra yang terakhir kiranya lebih tepat untuk didiskusikan dan alangkah baiknya jika dari pembaca sekalian dapat menampilkan "alternatif teraphy" guna mengakhiri krisis sistem pendidikan yang kini tengah berlangsung.

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Bahwa pada kebanyakan negara-negara berkembang misalnya Indonesia; kecenderungan untuk berorientasi pada pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menjadi pilihan utama sehingga mengabaikan variabel-variabel lain. Dan agar target tersebut tercapai maka semua sentra kehidupan masyarakat dikondisikan untuk mendukung tujuan tersebut. Pendidikan yang konon bertujuan mencerdaskan dan meningkatkan kualitas kecerdasan manusia dalam tingkat praksis jelas akan mengalami stagnasi atau kalau boleh dikatakan akan mengalami "degradasi". Mengapa?? Karena tidak adanya mekanisme yang jelas terhadap sistem pendidikan nasional. Semua sentra kehidupan lebih diutamakan untuk mendukung sepenuhnya pembangunan. Padahal



pembangunan ekonomi yang digembar-gemborkan itu tidak akan membuahkan hasil yang baik jika tidak disertai dengan pemerataan hasil pembangunan maupun peningkatan kualitas masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan.

Banyak rakyat tidak mendapatkan pelayanan pendidikan karena memang tidak ada tempat bagi mereka untuk ambil bagian. Pelayanan pendidikan hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mampu saja. Bagaimana mungkin orang-orang kecil memiliki kesempatan pendidikan jika hanya untuk masuk SD saja harus mengeluarkan ratusan ribu bahkan jutaan rupiah. Kesan yang tampak di mata kita sangatlah kontradiksi. Tawaran-tawaran untuk sekolah di luar negeri yang memiliki fasilitas lebih yang dikhususkan bagi kalangan "the have" tidak pernah sirna dari perhatian kita. Dalam suatu suasana dimana kesempatan dalam memperoleh pendidikan maupun penghidupan tidak banyak diberikan kepada lapisan bawah (adanya suatu keseimbangan) maka segala kebijaksanaan yang diambil justru akan menimbulkan kesenjangan yang kian menganga terus. Data untuk wilayah Jawa Timur menunjukkan anak kurang beruntung dan tidak melanjutkan pendidikan karena merasa tidak punya biaya besarnya 50,8 persen (Mutrofin, "Nasib anak kurang beruntung", KOMPAS, 1995). Dan tidak menutup kemungkinan angka-angka ini akan lebih membengkak lagi jika dibandingkan dengan daerah-daerah di wilayah Timur sana. Mau dikemanakan keberadaan mereka yang tidak diberi kesempatan tersebut, padahal secara konstitusional mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk menikmati pendidikan sekolah. Pemerintah sudah waktunya meninjau kembali kebijaksanaannya (policy) yang mendiskreditkan orang-orang yang tidak mampu. Nasib mereka perlu diselamatkan di muka bumi. Ketika penulis berbincang-bincang dengan seorang bocah pengamen yang berkeliaran di sela-sela padatnya penumpang bis kota dan menanyakan "Mengapa kamu mengamen? kamu tidak sekolah ya?" dengan nada datar dan menyedihkan bocah ingusan itu menjawab "Ayah saya nggak sanggup, saya dan ibu setiap hari harus ngamen biar bisa beli makanan". Itulah potret bocah ingusan yang berjuang untuk bisa hidup. Pernahkah terpikirkan oleh kita kehadiran mereka ini? Setidaknya ini contoh betapa kesempatan memperoleh pendidikan dan ketrampilan di semua jenis dan jenjang pendidikan yang katanya guna mencerdaskan kehidupan bangsa hanya sebatas 'lips service'. Tiadanya perhatian yang serius dari pemerintah akan mengakibatkan semakin kompleksnya persoalan pendidikan. Disamping telah menimbulkan kesenjangan yang amat lebar antara mereka yang memperoleh pelayanan pendidikan dengan yang tidak memperoleh kesempatan pendidikan, sistem pendidikan nasional yang sekarang tengah berlangsung juga telah menciptakan kompleksitas permasalahan. Nyaris semua perusahaan atau pabrik-pabrik memiliki buruh yang berlatar belakang pendidikan SLTA dan tidak sedikit orang-orang yang berpendidikan SLTA maupun sarjana "frustasi" akibat lahan pekerjaan yang ada didalam negeri tidak sesuai dengan standar pendidikan yang mereka miliki sehingga cenderung untuk memutuskan menjadi babu di luar negeri atau istilah halusnya TKI. Tidak ketinggalan sopir taxi, sopir angkot maupun pedagang asongan di pasar pagi juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Gambaran ini diperparah lagi dengan semakin membengkaknya jumlah pengangguran yang tidak laku di pasaran tenaga kerja. Modus semacam ini sungguh di luar dugaan dan acapkali yang dirugikan selalu kaum terpelajar sendiri. Sepertinya apa yang dipelajari di bangku sekolah atau kuliah tidak ada artinya sama sekali. Sehingga tak jarang timbul semacam "public opinion" bahwa sekolah tinggi-tinggi nggak ada artinya karena toh akan jatuh ke kandang pengangguran juga. Lebih parah lagi yang mengatakan "kaum pelajar sekarang sepertinya tidak mau belajar sungguh-sungguh". Bagi mereka memasuki pendidikan formal itu sekedar embel-embel belaka. Yang paling penting dan sangat berperan adalah bagaimana mengusahakan duit, dhulur dan dukun.

lanjutannya di baliknya

Sekolah Katolik Untuk Siapa ?

Persoalan mendasar pendidikan di Indonesia, seperti juga yang terjadi di negara-negara "setengah jajahan" lainnya, atau lazim kita sebut negara Dunia Ketiga, tidaklah semata-mata persoalan teknis semacam SKS ala Amerika, atau kenaikan tingkat model Eropa. Akan tetapi lebih mendasar adalah: pendidikan untuk siapa?. Apakah pendidikan dapat menjawab dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyat yang sebagian besar masih dibelenggu rantai kemelaratan dan kebodohan.

Pembangunan sekolah-sekolah pada awal abad XVIII ketika diberlakukan politik etis, dimana negara kolonial mereka mempunyai kewajiban moral untuk membalas hutang budi negara jajahan, dengan program-program yang dibilang Van Deventer "... akan terjadi kelahiran kembali Hindia Belanda melalui pendidikan yang baik," ternyata merupakan jalan keluar untuk mengurangi biaya mahal yang harus dibayar 'kaoem oeang' dalam sistem produksi kapitalisme. Lantas, hal apa yang signifikan yang dapat ditemukan dalam sekolah-sekolah Katolik yang notabene adalah 'penyaring elite masyarakat golongan tertentu'?

Di Indonesia, sejak zaman VOC membangun sekolah-sekolah zending yang membawa kepentingan penyebaran agama nasrani, hingga sekarang pada sekolah Katolik membawa kesamaan, yaitu diskriminatif. Kalau dulu sekolah yang didirikan kompeni hanya menerima anak-anak Belanda (kaoem oeang) dan orang yang beragama Kristen, kini sekolah Katolik lebih menampakkan sikapnya yang lebih elitis. Peserta didik yang mengenyam pendidikan di sekolah Katolik merupakan anak-anak yang orang tuanya berada di jajaran strata sosial tertentu, yang sangat diharapkan akan mendapatkan mutu yang 'lebih' dibandingkan dengan sekolah lain sebagai kontraprestasi dari sejumlah uang yang diserahkan.

Semenjak runtuhnya masa kejayaan 'boom minyak', pendidikan tidak luput untuk diperdagangkan yang berupa jasa (service). Dari sini nampaknya sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah Katolik melihat celah yang potensial untuk diperdagangkan. Dengan berbagai cara untuk memperdagangkan pendidikan, sekolah terus dijadikan lahan bisnis yang terus menerus mengucurkan laba. Dengan iming-iming "sekolah favorit", "sekolah artis", "sekolah atlet" dan segudang lagi jargon yang ada, sekolah Katolik melenggang.



"BIAR GAJIKU PAS-PASAN, YANG PENTING KELAK ANAK-ANAK KITA PUNYA KONEKSI CUKONG.."
"IYA..YA.. PAKNE..."

Mutu, adalah satu hal yang sering dijadikan alasan mahalnya tarif sekolahan, sehingga sampai saat ini sering terjadi orang tua Katolik yang dengan pendapatan pas-pasan memaksakan diri untuk menyekolahkan anaknya pada sekolah Katolik. "Kualitas" telah berhasil mendorong antusiasme masyarakat untuk berbondong-bondong memperebutkannya, sedangkan ironisnya banyak ujian masuk sekolah swasta hanya sebagai "sandiwara" untuk menetapkan tarif masuk berdasarkan 'ranking' hasil tes. Harapan "keberhasilan hidup" di masa yang akan datang ditumpukan masyarakat awam pada sekolah Katolik. Salah satu akibatnya adalah peserta didikpun hanya bergaul dengan kalangan 'calon elite' yang jauh dari persoalan yang ada di masyarakat. Aktifitas yang menjadi pilihan pun mencerminkan semakin tingginya menara gading yang dibangun. Aktifitas sosial semacam bazaar, pasar amal, class meeting, pentas seni dan sebagainya, membuat bobot pendidikan hanya diukur dengan kuantitas kegiatan, dan tentu saja kualitasnya pun punya standard yang hanya dapat dinilai oleh golongan tertentu. Tragis.

Realitas hubungan sosial masyarakat di negara bekas jajahan dapat dikatakan masih mewarisi sifat-sifat sistem pendidikan kolonial, dimana previlege dan kemungkinan untuk memperoleh pendidikan lewat jalur formal yang setinggi-tingginya hanya dapat diperoleh oleh golongan masyarakat Eropa dan Bumiputera dari strata sosial atas seperti priyayi, pemuka adat dan agama. Kembali kita ke sekolah Katolik, disana kita temui banyak siswa yang berasal dari golongan 'the haven't' dapat dihitung dengan sebelah jari tangan.

Kesan elite yang nampak pada sekolah Katolik saat ini tidaklah mengherankan jika kita tinjau kembali gagasan pendidikan kolonial yang didasari pada perkembangan kapitalisme di Hindia Belanda yang berkarakter antara lain, sistem pendidikan dibagi secara rasial dan elitis, sebagai bagian dari politik diskriminasi yang dijalankan terhadap masyarakat Hindia Belanda. Artinya, tidak dapat menjangkau dan dijangkau rakyat kebanyakan sehingga semakin memperlebar jurang kesenjangan sosial. Padahal pendidikan semestinya diciptakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dan mendorong ke arah keadilan sosial dan kemajuan masyarakat.

Akhirnya, perlunya pemerataan pendidikan pun juga menjadi tanggung jawab sekolah Katolik sebagai institusi dunia pendidikan, yang terlanjur terarah pada pendidikan yang diperuntukkan bagi "kaoem oeang" saja. Kini dapatkah kita berani untuk bertanya: "Apakah masih perlu mempertahankan sistem pendidikan warisan kolonial yang jelas visinya bukan kerakyatan? Dapatkah sekolah mampu sebagai pendorong dan sekaligus berada di garis depan dunia pendidikan kerakyatan? Jawabannya kembali kepada kita sebagai pengikut Kristus, yang "katanya" mempunyai semangat "option for the poor"-nya Sang Kristus.

Bimo Petrus (Amigoz)

(Penulis pernah mengenyam pendidikan di sekolah Katolik)

dari halaman sebelumnya

Sebenarnya pemerintah sudah merasakan timbulnya kejanggalan-kejanggalan ini, hal mana merupakan akibat dari kebijaksanaan yang set back. Dan untuk menutupi kejanggalan tersebut, pemerintah membuat suatu peraturan yang memungkinkan kalangan pelajar untuk magang pada perusahaan-perusahaan tertentu agar dapat bekerja nantinya setelah menamatkan pendidikannya. Hal ini menunjukkan betapa pemerintah belum mampu bersikap tegas terhadap persoalan yang krusial ini secara tuntas, sehingga yang timbul justru kebijaksanaan yang tambal sulam. Di sisi lain sistem magang tersebut mengantar kita pada pertanyaan apakah konsep magang tersebut telah menyentuh esensi dari persoalan sistem pendidikan nasional?

Agregasi dari gugatan diatas kiranya lebih tepat dan sudah saatnya untuk ditinjau kembali atau kalau boleh dihapus. Tampaknya orang sudah semakin kritis dan tidak mau lagi terjebak pada suatu sistem yang mengarah pada kehancuran, kerugian dan bahkan pembodohan. Sebab sistem pendidikan yang kini tengah berlangsung belum menjanjikan kualitas manusia yang cerdas dan kreatif apalagi mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan oleh konstitusi. Hal inilah yang sekiranya patut untuk diperhatikan oleh pemerintah agar kebijaksanaan yang diambil tidak parsial sifatnya namun lebih pada perubahan kerangka makro secara total dan budaya yang senantiasa menerima dan membenarkan semua kebijaksanaan yang datang dari "atas" hendaknya dirombak guna meningkatkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral kita terhadap orang-orang yang tidak diuntungkan oleh sistem. Bukan begitu saudara-saudara sekalian?

Joshua Victor-FH'93 Unair

Kesucian Politik

"Agama yang dihayati dengan keyakinan mendalam, menghantar pada keterlibatan politis dan membangkitkan konflik perjuangan seperti terjadi di tanah air kami dimana terdapat kebutuhan memilukan akan keadilan sosial" (John Sobrino, Spirituality of Liberation Toward Political Holiness, 1985, p.111).

Kata-kata ini diucapkan oleh Oscar Arnulfo Romero, Seorang Uskup Agung San Salvador. Pertanyaan yang muncul mengapa seorang Uskup Agung mengucapkan kata-kata ini ?

Kata-kata tersebut sungguh kontekstual. El Salvador adalah sebuah negara kecil di Amerika Tengah yang luasnya tidak lebih dari Jawa Timur, namun sangat padat penduduknya. Negara kecil ini dilanda penindasan, dicengkeram ketidakadilan dan diinjak pemerintahan maut. Dua persen dari penduduknya terdiri dari keluarga-keluarga penguasa tanah pertanian kopi yang kaya raya. Tujuh puluh prosen dari seluruh tanah di negara ini dikuasai oleh keluarga-keluarga ini. Para diktator dan penguasa militer, penguasa korup di negara yang berdarah ini silih berganti mengambil tampuk kekuasaan. Sungguh menjadi kontradiktif bahwa di negara yang namanya mulia El Salvador (Juru Selamat) jurang kaya dan miskin semakin dalam dan lebar. Pembangunan yang telah menjadi "kata suci" di Amerika Latin dengan sistem ekonomi liberal-kapitalis telah melahirkan ketidakadilan dan kekerasan. Dari situasi semacam inilah Romero sebagai Gembala Gereja memberikan jawaban yang kongkrit.

Kata-kata Uskup Agung Romero tersebut menimbulkan pertanyaan susulan apakah diperbolehkan Gereja berpolitik? Yang dimaksud politik disini adalah serangkaian keterlibatan yang terarah pada usaha penciptaan kesempatan bagi setiap dan semua orang untuk mencapai kesejahteraan. Jadi bukan hanya disempitkan dalam perebutan kekuasaan. Oleh karena itu kata-kata Uskup Agung tersebut mengandung dua hal mendasar:

01. Kesucian iman justru membuat orang "tak bisa diam", selalu terlibat d a l m perjuangan politis.
02. Kebutuhan pemerdekaan di Amerika Latin mendesak cara penghayatan semacam ini. Karena faktanya, Amerika Latin tengah dilanda penindasan.

Apa arti kesucian yang menuntut keterlibatan politik ? Kesucian mengandaikan orang taat melakukan kehendak Allah. Kehendak Allah yang dimaksudkan adalah kehendak Allah dalam sejarah. Dalam sejarah Amerika Latin, Allah menghendaki agar semakin banyak orang miskin terangkat dari kemiskinannya (semacam IDT?). Dengan kata lain Allah menghendaki agar ragam penindasan dan penganiayaan terhadap orang miskin dihentikan.

Dengan demikian kesucian tidak dapat dijumput begitu saja dalam jurang doa dan perayaan-perayaan yang indah, namun keterlibatan nyata dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Hal ini membutuhkan apa yang disebut cinta politis. Mencintai berarti tidak pernah berhenti berbuat untuk kebahagiaan, kesejahteraan yang dicintai. Justru disinilah letak persoalan konkritnya. Jika yang dicintai mengalami ketidakadilan, Gereja tidak boleh diam. Pasti ada yang berpendapat bahwa berbuat demi keadilan selalu bersinggungan dengan urusan politik (dalam arti kekuasaan). Padahal Gereja tidak boleh berpolitik dalam arti ini. Namun perlu diingat bahwa bagi Gereja, tetap diam menghadapi ketidakadilan besar dalam masyarakat adalah juga merupakan tindakan politik *(Paulo Freire, Pedagogy of The Oppressed, p.37)*. Kalau Gereja tetap diam, ia membantu mereka yang melakukan ketidakadilan. Diam seperti itu dengan gampang sekali bisa diartikan setuju, dan setuju bisa menjadi posisi politik yang kuat yang membantu mereka yang menindas atau yang berlaku tidak adil (kekerasan diam).

Oleh karena itu meski pada awalnya pemilihan Romero menjadi Uskup diragukan banyak Imam apakah dia bisa berbuat banyak bagi rakyat Amerika Latin, namun setelah mengalami pembunuhan romo Rutillo Grande dan pembinasaan gedung gereja paroki romo Grande, Romero mengalami pertobatan yang sejati. Pertobatan yang sejati ini membawa dia untuk berjuang melawan ketidakadilan. Romero menggugat apa tujuan Gereja ? Tujuan Gereja adalah mengikuti Kristus dalam menangani dunia dan melibatkan diri pada pelayanan kepada kaum miskin. Selanjutnya dia mengatakan :"Aku berbicara sebagai Gembala yang bersama dengan umat sadar akan kebenaran yang indah dan keras. Iman Kristiani tidak memisahkan kita dari dunia, tetapi menghendaki kita hidup di dalam dunia. Gereja merupakan bagian dari masyarakat dan tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Gereja mengikuti Yesus yang hidup, yang bekerja, yang berjuang dan mati ditengah masyarakat. Dunia yang harus dilayani Gereja adalah dunia kaum miskin. Dunia kaum miskin inilah yang menjadi medan perwujudan iman Kristiani dalam masyarakat dan tingkah laku Gereja. Kita umat Kristiani dipanggil untuk meneruskan kisah Yesus didunia masa kini".

Dengan demikian keterlibatan dalam usaha menciptakan keadilan menjadi medan penyucian warga Gereja. Dan sekaligus mengusahakan terciptanya kesucian struktur masyarakat sehingga menjadi saksi bagi kesucian Allah sendiri. Romero berjuang agar struktur masyarakat menjadi suci dan sekaligus disanalah ia menyucikan dirinya sampai mati tertembak pada saat paling suci yaitu saat intim dengan Yesus dalam perayaan Ekaristi. Mereka yang ambil bagian dalam perjuangan politis melawan ketidakadilan pada saat ini dan mereka yang berani mengambil resiko dalam perjuangan itu, termasuk di dalamnya resiko dianiaya dan dibunuh, akan dipandang suci oleh mereka yang menderita. Meski berhadapan dengan kekerasan, sampai akhir hayatnya Romero berjuang tanpa kekerasan. Disanalah kesuciannya makin tampak gilang-gemilang.

Konsili Vatikan dalam Konstitusi Pastoral Gaudium Et Spes, dalam kalimat pembukanya menyerukan: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus pula". Seruan ini mengajak warga Gereja untuk berani terlibat dalam sejarah manusia disekitarnya. Dalam keterlibatan inilah warga Gereja menyucikan dirinya dan menyucikan masyarakatnya. Hanya bila warga Gereja mampu menangkap masalah-masalah jamannya, ia akan dapat campur tangan dalam realitas, tidak lagi tinggal diam sebagai pengamat semata.

***Disampaikan dalam "jagongan" sore dengan KMK UNAIR setelah pemutaran film* Romero**

20 April 1995, Rm. Kurdo Irianto Pr.

Verba Amini Proferre
Et Vitam Impendero Vero

Ia mengucapkan pikirannya dengan bebas dan mempertaruhkan nyawanya demi kebenaran

sejawat angk'90+'89
Hello team work pencari dana PJP kita bolehbangganich,nggakadaangkatanataufakultaslainyangbisaseperti kita (khusus fakultas lain buktikan dong) he..he..

Dari : **Siska+Yudha+Arie (FE'93), buat Heri+Heri, Gurit, Vincent,Rudy,Reggy,Eko,Tanto,Desi,Handi,Reza,Edi,Edwin,Gatot, Ana, Nelson, Reny, Heintje, Andid+Jr, Chendra, Angela, Wisnu, Radix, Lilik, Iin, Sari, A'o, pokoknya anak KMK FE'93**
Jigo-jigo...KITA PALING JAGO.

Dari : **Ivo Omega + Vero (FE'91), buat Doddy dan cs-nya**
Perjuanganmu tetap kami dukung, Bung!

Dari : **Diah (FE'92), buat KMK St.Algonz UNAIR**
Met ultah my beloved KMK, I love you all. Ayo...bangun yang masih pada tiduran.

Dari : **Yenny (FMipa'90), Buat adik-adik KMK UNAIR yang tercinta**
YukbantuinPD, PD-nyalagi tengelamtuhtapimasihkelihatanhidungnya jadi masih bisa nongol kembali.

Dari : **Sie usaha KMK UNAIR, buat member of KMK**
Bantuinusahadong, kitapunyabanyakkegiatan, maubantujualanbubur, ngasih les, nawarin tour? pilih deh. 'lam sayang buat Tiara yang ulet.

Dari : **B.Mutiara DR (FPsi'92), buat dek Iin (Sos'93) dan dek Cicil (T.Sipil ITS) tersayang**
Rukun-rukun aja yach...jangan suka tengkar and kapan berenang ke Klaten.

Dari : **Yudha+Siska(FE'93), buat Lani, DQ, Tommi, Dito, Roby, Ana, Yohanes, pokoke arek KMK FE'94**
Paouw... aough...wauw... krompyang..., kompak trus yeah!

Dari : **Amil & Ofy (FK'94), buat temen-temen FK (terutama FK'94)**,
Salam kompak & sayang alias kompyang !!!

Dari: **HeriPrabowo(FE'93), buat M.MariaRita(UNDIP-FE'91)**, Rawe-rawe rantas, malang-malang putung (ha..ha..)

Dari : **Gede Utomo, buat FK angk'94**
Mana action team worknya.

Dari : **Gunawan (FK'93), buat Andre, Maria + FK'93**
Tanpa kamu semua FK hampa!!?? Gak cetho!!

Dari : **Rudy FE'93 dan Andre FK'93, buat Semua cewek-cewek di UNAIR**
Dicariseoranggadis, Indonesia, cantik, manis, tinggiproporsional, feminin, penurut, baikhatilagi, diutamakanyang senyumnyamenawan (misalnya seperti Madonna lah... yauw....)

Dari : **Andre FK'93, buat Siska FE'93**
Sis, kemarin aku ngimpi kamu jadi pacarku, kamu mau jadi pacarku apa nggak?.

Dari : **Ambar FH'95, buat Rudy FE'93, Andre FK'93, Purwadi FH'93**
Eh,tadimalam akungimpi poliandrilho...suaminyakamu-kamu.gimana mau nggak diwujudkan? kasian lho AMIGOZ kurang gosip (lhoo...opo hubungane?).

Dari : **Yuni & Dewi (FMipa'92), buat Siapa aja** yang mao les IPA, mat, fisika, kimia, (SMP/SMA), jangan sia-siakan uangmu, leslah pada kami selagi mampu, gurunya emoy lho! hubungi 342707.

Dari : **JonBonJovi(aslilho...), buat yang tercinta banget Yudha dan Siska yang SEXY**
I always dreamin' of you girls... miss you so much I have nothing if I don't have you... cuppp ... akh...

Dari : **Gede Utomo, buat Maya, Irma, Silvi, cik Nik**
Always INDOSIAR jam 18.00??

Didik, Devi, Novi + FK'94
Milanesti will always love you.

Dari : **Diah FE'92, buat Mas Caesar, Mbak Lucy, dan AMIGOZ crew semua**
The Show must go on, keep improving, stay alive! We proud of you.

Dari : **Yenny, buat Bram, cik Ida, Vivi, Linda E, Besar Utomo,**
Kapan ngadain jumpa fans mumpung belum pencar lho!

Dari : **Adwin FE & Ambar FH, buat Polizi, Hanzip, Zatpam, dll**
Tolong...AMIGOZ norak, kita dipaksa ngisi nih,...akhirnya patungan deh 500-500 (semoga diterima disisiNYA).

Dari : **Aku dan kau buat AMIGOZ**
SELAMAT ULANG TAHUN

Dari : **Chaterina WK, FMIPA'92, buat Ambar Similikiti**
Hayoo...kenapa kamu suka ngatain aku Batman! padahal aku kan SuperGirl, lagian apa bedanya Superman dengan Suparman ???

Dari: **RudyMgtFE'93RafterofArgawana, buat semua cewek dimana saja (khususnya UNAIR)**
Aku lagi nganggur nih...kalo ada yang minat hubungi aku ya!!

Dari : **Yudha dan Siska FE'93, buat Someone'90 and Someone'90 somewhere out there**
Don't you know?!?..That we are...

Dari : **Philip HI '93 buat La Poupee**
Kita kok ketemunya selalu dalam keadaan darurat melulu sih, kapan bissa ngobrol santai kaya' waktu retret dulu ?

Dari : **Diah FE'92, buat Panitia retret : Stella & Mutiara**
Retretnyaciamik,pointnya  ,abisUAS nanti ngadain lagi ya. Enak gila!!

Dari : **Atiek FE'91, buat mbak Gandes FK'90 UGM**
Yok opo kabare? kok lama nggak ada berita, kirimi aku surat dong...!

Dari : **Titi Psi'92, buat kamu seorang '92**
Doaku menyertaimu, tabah yach! Salam sayang ...

Dari : **Cecil FH'92, buat KMK Algonz dan Amigoz yang lagi jarig**
Hepi Birthday yaa... panjang umur, tambah dewasa, tambah bebenah diri & tambah centil selalu, kapan makan-makannya.

Dari : **Iin FE'93, buat semua aja**
Au ah gelap ...

Dari : **Mutiara Psi'92, buat teman-teman KMK Aloysius**
Eh...met UL-TAH yach! Usia kita muda tapi semangat lebih muda... kuat yach. For ... AMIGOZ ... I LOVE YOU!

Dari : **Lya, buat temen-temen FH'91**
Datang di acara KMK donk!

Dari : **Renny Reeves, buat Yudha Bon Jovi**
Yang sabar aja, Jov!

Dari : **Eko + Heri FE'93, buat arek FKG UA**
Cuk ojok turu ae ta ...! Ayo bangkit! Met Ultah KMK St. Algonz.

Dari : **Ocha FH'92, buat temen-temen KMK and GI**
Met' Ultah yach! Inget Ocha selalu O.K!

Dari : **Renny, buat anak-anak FE...**
Auk ach ... elap!

Dari : **Poertje buat Ita**
Selamat ulang tahun ke 22, moga bahagia aja dech... Cup-cup sayang

Dari : **Crew Amigoz buat Siska Ak'93**
Thanksberatbuatpinjamanmotornya, tanpa 1 pengorbananmu penerbitan ini bakal sulit terwujud.

Segenap Kru AMIGOZ
Mengucapkan
SELAMAT ULANG TAHUN
untuk
KMK St. Aloysius Gonzaga

Seni Sebagai Media Pembebasan

pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penanaman modal terasa sekali menjadi suatu kebutuhan, terutama modal asing. Pasar kembali menjadi "tolak ukur", dan keuntungan kembali menjadi "raja". Demikian pula halnya dengan semi dan berkesenian di masa lajunya pembangunan Indohesia kini.

Seni di masa kini, kerap dipandang masyarakat sebagai sesuatu yang luhur dan suci. Ia adalah sosok yang sakal, tak boleh diperankan sembarang orang, kecuali oleh sang seniman sendiri. Begitu pula mengenai tata cara berkesenian, yang tentunya memiliki nilai konvensional yang kuat. Kesenian mulai dikemas untuk kepentingan komersialisasi sekaligus popularitas pihak tertentu (baca: seniman). Tampilan seni secara audio maupun visual, atau digelar di panggung seni dan gedung teater, cenderung tak lepas dari :

(1) tujuan komersial sebagai barang komoditi yang bisa dijual-belikan
(2) fungsinya sekedar menjadi penghibur yang penekanannya pada pemenuhan kebutuhan rekreatif manusia
(3) dan kepentingan sang seniman yang cenderung menjual fenomena yang berkutat pada persoalan pribadinya dan kerap kali terlepas dari persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakatnya.

Seni semakin terlihat begitu elitis, dan sekaligus borjuis. Kenyataan yang kita temui sehari-hari, seni justru kian terpisah dari kondisi riil rakyat. Padahal sebenarnya seni itu sendiri terlahir dari kondisi ketertindasan rakyat. Seperti halnya; apalah arti puisi yang berkisah tentang kemiskinan rakyat jika puisi itu tak dibacakan di hadapan rakyat atau tak diperdengarkan bagi rakyat, tetapi puisi tersebut dibacakan dalam gedung mewah dimana rakyat tak mampu menjangkau harga tiket masuknya? Lalu apalah artinya pula sebuah lagu yang bercerita tentang probelma akyat, jika rakyat harus membayar mahal untuk menonton sajianmusiknya? Apa artinya juga bila digelar tontonan ludruk gratis untuk rakyat, namun ternyata ludruk tersebut menyajikan lakon tentang kemakmuran rakyat, sementara kondisi riil rakyat adalah sebaliknya? Kondisi seni, terutama di Indonesia, adalah perlu menjadi perhatian semua pihak baik dari para pelaku seni ataupun awam. Terutama pula, tak lepas dari sebuah pagelaran seni yang kini sedang digelar di Surabaya, yakni Parade Seni W.R. Soepratman 1995. Temtu kita semua harus siap untuk berpikir kritis tentang seni itu sendiri, dimanapun ia digelar sebagai sebuah sajian untuk masyarakat.

Media Pembebasan

Seni sebagai media pembebasan, sangat berbda sekali dengan konsep seni sebagai sesuatu yang "high", atau "high art", ataukah seni sebagai sesuatu yang penuh dengan nilai estetika untuk kemudian disebut seni adiluhung. Seni sebagai bagian dari budaya pembebasan adalah melihat dan memahami konteks dimana kita berkesenian, dimana masyarakat melakukan seni. Dengan begitu, orang/masyarakat akan menyadari persoalan apa yang terjadi dan apa yang menindasnya. Seni bukan lagi sekeda pemberian hiburan, namun sekaligus pemberian "Penyadaran" atau "Pencerahan". Sehingga seni digunakan untuk membebaskan rakyat dari ketertindasannya. Pada taraf yang mendasar, seni befungsi sebagai pembokar mitos-mitos yang menindas jalan pikiran rakyat dan membentuk isi kepala rakyat.

Di dalam seni pembebasan, batasan konvensional apalagi hegemoni nilai estetika yang terlalu kuat, sedapat mungkin dihindari. Partisipasi aktif dan komunikasi yang bersifat dialogis harus terjalin dalam massa pendukung seni pembebasan, inilah menjadi kekuatan terciptanya seni pembebasan. Sehingga batasan antara pelaku seni dan penonton seni pun lambat laun akan roboh. Massa pendukung tak hanya menjadi penonton, namun harus terangsang untuk berpikir kritis dan lebur dalam persoalan ang diangkat dalam gelar kesenian tersebut, dalam tahap lebih lanjut akan terjadi diskusi untuk mnecari solusi dari persoalan yang membelenggu. Seni pembebasan, tak sekedar hiburan yang enak ditonton, dan berakhir dengan kepuasan penonton dalam menikmati seni tersebut. Tapi lebih dari itu, yakni pemberian kesadaran pada rakyat akan kondisi ketertindasannya, bukan malah semakin meninabobokan mereka.

Seni sebagai media pembebasan bukanlah dimaksudkan sebagai seni yang melepaskan penderitaan rakyat, atau membebaskan belenggu kemiskinan. Melalui organisasi gerakan massa-lah, rakyat mampu membebaskan dari penindasan. Seperti halnya, rakyat Indonesia mampu mengusir Jepang melalui gerakan massa yang terorganisir pada tahun 1945. Bkan melalui seni ! Seni hanyalah salah satu bagian yang berperan di dalam langkah gerkan massa tersebut. Seni sebagai media pembebasan hanya menyadarkan rakyat dari kondisi dan problem riil-nya. Setelah itu, adalah pembentukan organisasi rakyat sebagai upaya tindak lanjut untuk membebaskan rakyat dari ketidakadilan, peampasan hak, pembodohan, pembuaan sosial-politik, pembungkaman , danmasih banyak lagi bentuk penindasan yang tersamar dalam kehidupan rakyat.

Pelaku Seni Pembebasan

Dalam seni pembebasan, istilah si "seniman" dan si "penonton seni' tak lagi digunakan. Dari sisi seniman, ia harus mau dan berani melepaskan egonya, rasa "aku"nya sebagai seorang seniman. Ia menyatu dengan rakyat , dan ia pun adalah rakyat. Sehingga penindasan yang terjadi pada rakyat adalah mejadi miliknya juga. sekat antara orang berbakat seni dan tak berbakat seni harus ditumbangkan. Semuanya sama; boleh bernyanyi, boleh membaca puisi, boleh menari, boleh mengeluarkan pendapat melalui lesan ataupun tulisan. Itulah suasana yang terjadi dalam gelar seni pembebasan. Hal ini pulalah yang kerap menjadi tentangan terberat bagi seniman yang eksistensialis, terutama bagi seniman yang belum menyadari bahwa keterpolanya adalah bentukan dari sistem yang berlaku saat ini. Menemukan pelaku sei pembebasan, sungguh suatu hal yang sulit. Hal ini dikarenakan jumlah pelaku seni pembebasan masihlah sedikit. Sementara itu pula, jmlah seniman yang mau melepaskan "jubah" kebesarannya masih juga terhitung sedikit. Menjadi pelaku seni pembebasan memang tak mudah. Selain harus melepasan ke"aku"annya sebagai seorang seniman, harus pula siap memikul konsekuensi yakni ikut serta pula dalam aksi dan tindakan untuk pembebasan rakyat. Dan ini bukan sesuatu yang gampang tentunya.

Pelopor seni pembebasan sangat dibutuhkan oleh rakyat, dimana tindakanrepresif negara semakin kokoh menekan dan hegemoni negara kian luwes memayungi kita semua. tercatat beberapa pelaku seni pembebasan; *Wiji Thukul, Ucok Dobrak Nasution, Munif Laredo, Mulyono* dengan *"Rekonstrukdi kasus marsinah'nya, JAKER (Jaringan Kerja Kesenian Rakyat)*, dari dunia mahasiswa muncul *GAPUS* dengan puisi dan musik rakyatnya, *Teater PUSKA* dengan *teater buruhnya, dan Kelompok Musik Lontar* dengan *lagu-lagu pembebasannya.*

Pembebasan Bagi Rakyat

Dalam tulisan **Halim H.D** mengenai **"Degradasi Posisi Seni Rakyat"** yang dimuat di harian surabaya Post (28 Mei 1995) seolah menggolongkan bahwa Ketoprak, Lenong, Kentrung, Ludruk dan sejenisnya adalah bentuk kesenian rakyat. Namun di masa sekarang, apakah Lenong, Ludruk, Ketoprak, ataupun Kentrung adalah bentuk keshian rakyat? Apakah bukan kesenian tradisional? Disini terdapat beda yang tipis sekali antara kesenian rakyat dan kesenian tradisional, yang menyebabkan kerancuan konsep. inilah yang perlu ita kritisi bersama.

Kesenian rakyat sebenarnya adalah kesenian yang lahir dari rakyat, berbentuk gelar seni yang murah untuk rakyat, merupakan pendeskripsian persoalan ril rakyat, dan dipersembahkan sebagai "perang abadi' bersama rakyat untuk melawan penindasan demi mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh rakyat. Sehinga seni rakyat bukanlah sekedar seni tradisional, ataukah melihat akar penciptaan seni tersebut. Seorang buruh yang membaca pusi pada saat dalam aksi demontrasi, itu adalah juga bentuk kesenan rakyat. tak harus berbentuk kesenian tradisional, bukan? Kekuatan seni pembebasan adalah juga kekuatan kesenian rakyat, dan ini tanggung jawab kita bersama. Lepas dari persoalan 'bakat', karena seni takhidup dari bakat, namun ia lahir dan berkembang seiring kondisi dan problema yang terjadi pada rakyat. ***Saatnya kita ciptakan seni pembebasan bagi rakyat.***

David Kris

pemerhati seni, pelaku seni pembebasan yang tingal di Surabaya

Bebas

kasus perburuhan di Indonesia menjadi satu perhatian dunia internasional. Mulai dari gejolak di Medan - April 1994, kasus Marsinah, dan angka unjuk rasa yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, serta pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi terhadap buruh. Contoh konkrit yaitu perhatian Pemerintah Amerika Serikat yang seringkali mendesak agar terdapat perbaikan terhadap kondisi perburuhan di Indonesia, dengan melalui program fasilitas GSP (General System of Preferences).

Sementara itu iklim perdagangan dunia telah mengarah pada pasar bebas dengan disetujuinya beberapa kesepakatan. Baik kesepakatan-kesepakatan dalam tingkat internasional, bilateral, maupun kawasan-kawasan tertentu seperti APEC, AFTA, maupun Uni Eropa. Selain itu, pengalihan modal asing dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang telah semakin meluas, tidak hanya wilayah ASEAN, tetapi juga ke Vietnam, Cina, Laos, dan Kampuchea. Pemerintah Indonesia sendiri telah membuka lebar-lebar terhadap masuknya investasi modal kedalam negeri, dengan dituangkan kedalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 1994. Dimana Peraturan Pemerintah ini semakin memberikan keleluasaan terhadap pendirian-pendirian industri baru di Indonesia, dimana sebelumnya pemerintah RI takut dengan fenomena larinya investor-investor asing.

Buruh Perempuan

Antara Perspektif Gender & Politik Perburuhan

Politik perburuhan berjalan sedemikian angkuh dan kuatnya, memperkuat pemilik modal, sementara posisi buruh semakin melemah. Dalam kerangka pembangunan politik perburuhan kemudian telah menempatkan pembangunan hukum yang mengabdi pada perputaran dan stabilisasi modal, dengan melalui legitimasi hukum pada peran politik kekerasan dan membangun kerangka sistematis yang bersifat represif untuk memperkecil kemampuan korektif buruh terhadap nilai-nilai ketidakadilan yang ada.

Iklim perdagangan internasional yang mengarah pada penerapan GATT tidak dapat dilepaskan dari nasib buruh. Pada lima tahun terakhir, kondisi perburuhan di Indonesia sangat memprihatinkan dengan adanya kenaikan angka unjuk rasa. Di Jawa Timur data tahun 1991 menunjukkan 59 kasus, tahun 1992 terdapat 120 kasus, tahun 1993 telah mencapai 159 serta tahun 1994 melonjak menjadi 350 kasus (Sketsa Hak Asasi Manusia di Jawa Timur, Tahun 1991 - 1994, YLBHI-LBH Surabaya).

Buruh Perempuan Bagian dari Politik Perburuhan

Kerja dan pandangan terhadap kaum buruh perempuan di Indonesia khususnya tidak lepas dari perspektif gender yang melekat pada perempuan pada umumnya. Sehingga sifat yang diberikan kepadanya dianggap kelemahan sekaligus keunggulan :

> "Bertolak dari fungsi suatu keluarga, maka terdapat pembagian kerja secara seksual dengan membedakan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki berorientasi instrumental sementara perempuan lebih berorientasi kedalam. Sehingga laki-laki lebih bersifat suportif, kuat, reaktif, sedang perempuan ekspresif, terbuka secara emosional, lemah lembut, dan mengalah pada makhluk yang berjenis laki-laki".

Cara pandang diatas telah menempatkan posisi yang berat sebelah terhadap perempuan yang telah memasuki sektor publik. Sebagai anggota keluarga dan buruh perempuan hasil kerja mereka hanya dianggap sebagai pelengkap atau penambah ekonomi keluarga.

Di negara ini, sumbangan perempuan notabene buruh perempuan tidak bisa diabaikan. Banyaknya buruh perempuan terserap di industri-industri manufaktur dapat digambarkan sebagai akibat dari adanya proses pengalihan kapital dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Pengalihan kapital dalm bentuk industrialisasi cenderung untuk mempekerjakan buruh-buruh unskilled dalam proses produksi. Sementara keputusan buruh perempuan untuk terlibat dalam sektor publik adalah kebutuhan ekonomi, ini alasan utama. Kegiatan perempuan yang demikian sebenarnya bukan lagi "penambah atau pelengkap" kebutuhan keluarga tetapi sebagai pencari nafkah utama. Sementara itu sifat maupun figur yang telah diberikan oleh masyarakat tetap melekat pada posisi mereka sebagai buruh perempuan yang halus, penurut, baik-baik. Hal ini tentu saja merupakan alasan penerimaan dan penggunaan buruh perempuan pada industri-industri : jumlah yang banyak, tidak terorganisir, taat, mudah diatur untuk tidak yang termasuk didalam biaya produksi dapat ditekan. Dalam keadaan seperti ini, buruh perempuan merupakan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Indonesia. Posisi ini tetap diusahakan oleh negara dengan melalui eksploitasi yang berkelanjutan. Misalnya dengan konsep pembenaran upah rendah (khususnya bagi buruh perempuan), yang dilatarbelakangi prilaku diskriminatif bias gender, kontrol yang berlebihan terhadap buruh dengan ikatan kerangka moralitas perilaku sebagai perempuan dsb.

Konsepsi umum tersebut ternyata tidak saja memiliki warna di buruh manufaktur, akan tetapi juga pada para tenaga kerja perempuan yang dikirim ke luar negri (TKW). Problem dasarnya terdapat toleransi yang cukup besar dan dominan bagi perlakuan yang bersifat dualistik kepada diri perempuan, disatu sisi perempuan dengan karakter persepsi gendernya sebagai pekerja domestik, disisi lain bergerak menjadi aset akumulasi modal, yaitu menjadi pekerja yang hanya mengandalkan keberanian untuk mentoleransi perlakuan yang sangat tidak wajar. Problem ini jelas sekali dapat diamati perlakuan pada pra TKW, sejak diproses oleh perusahaan pengerah tenaga kerja ke luar negri, perlakuan perusahaan pengerah di luar negri, dan perlindungan pemerintah terhadapnya. Kasus Contemplasio TKW asal Philipina di Singapura merupakan cermin dari perlakuan yang luar biasa tidak wajar, sementara respon politik yang dicerminkan oleh rakyat dan pemerintah Philipina sangat berbeda kalau itu dilakukan oleh orang Indonesia. Konteks ini jelas mewakili gambaran bagaimana perlindungan para TKW, yang semakin hari semakin menunjukkun posisinya sebagai komoditi ekspor nonmigas, untuk diperlakukan.

Dengan mengkritisi keadaan yang ada pada buruh perempuan, jelas-jelas bahwa mereka pada posisi yang ter-subordinasi. Yaitu, pada posisi sebagai anggota keluarga maka mereka sebagai bagian dari masyarakat yang berstereotype "baik-baik", sementara pada saat mereka memutuskan untuk terlibat dalam sektor publik maka penindasan berjalan lebih sistematis. Pertama, pihak pengusaha yang memberikan nilai maupun upah rendah sebagai akibat penekanan biaya produksi. Kedua, pemerintah yang melegitimasi nilai-nilai sosial budaya bangsa yang jelas-jelas menempatkan peran perempuan pada sektor domestik. Ketiga, politik perburuhan sebagai bagian dari policy pemerintah yang jelas-jelas merupakan alat bagi pemerintah untuk melegitimasi serta turut serta dalam proses pengamanan modal.

Selma Widhi Hayati, SH.
LBH Surabaya-Divisi Perburuhan.

Warta Singkat

Retret KMK-UA berlangsung 19 s.d. 21 Mei 1995 di Wisma Shanty, Lawang - Malang dengan peserta 56 orang.

Doa Rosario bersama untuk FISIP berlangsung tiap Jumat selama bulan Mei.

Diskusi 2 mingguannya bidang III berlangsung 26 Mei 1995 di SMAK St. Agnes. Tema diskusi kali ini adalah "Organisasi Katolik Menuju Suksesi '98" yang disampaikan oleh Dr. Ramlan Surbakti

KMK dolan ke Blitar atas undangan Rm. Sugeng untuk memberikan ceramah pada adik kelas 3 SMA yang hendak UMPT. Selain KMK Unair, turut juga KMK Brawijaya dan ITS.

Seminar "Narkotik & Obat Terlarang" dilangsungkan 10 Juni 1995 di Student Center Fakultas Kedokteran Umum

Semangat Punakawan

buat diriku, kau dan mereka

pengabdian total
pada kebenaran
tanpa tanya
tak hendak ragu
hanya melakukan, melakukan......
dan berbuat
walau menuntut segalanya
semua yang dipunya
segala yang dicinta
jika perlu nyawanya

ketika di warung kopi
pinggir karangmenjangan
saat 22.32, 3061995
kk. fisip, unair

RASAKU

kurasa hal
dan
semua yang terjadi
dalam guliran waktu hidupku
tidak selalu
tidak mesti
kutanggung
toh.....
aku juga manusia
sama layaknya kau
sama seperti mereka
tertawa aku bisa
sedih aku rasa
marah aku sanggup
tapi......
dan
mengapa......
ketika terjatuh
ketika terhina
ketika terhimpit
ketika tersepak
aku merasa sendiri
aku merasa ditinggalkan
aku merasa berbeda
aku merasa tak berarti

dimanakah kau sobatku..........
rasa dan asaku tak kunjung.......
dan tak hendak terjawab...........

kk. (rasanya asin)

SUBVERSIF

Demokratisasi, Birokratisasi, Suksesi ...
Dor
Seekor mahasiswa mati

UMR, THR, Jam sos tek...
Dor
Seekor buruh mati.
Dor, sekali lagi .....
Penghuni kompleks rumah kumuh pada mati
karna dianggap mbalelo dan menentang
dawuh ndara priyayi
Namun apa yang para ndara bilang
Subversif!
Lebih baik mati satu atau dua atau....
Demi kelancaran pembangunan......?

Wiro C (takut dituduh subversif)

FILOSOPHI'94

Aku adalah aku
Aku adalah kesabaran
Saat waktu tak memungkinkan
Aku adalah amarah
Aku adalah kebijaksanaan
Saat emosi datang
Aku adalah bodoh

Wiro C

Sejarah Adalah Rumah Kita

Pramoedya Ananta Toer lahir di Blora tanggal 6 Februari 1925 dari keluarga guru yang menganut faham nasionalis. Pram pernah berprofesi sebagai juru ketik di kantor berita Domai, wartawan dan serdadu sebelum akhirnya menggeluti dunia tulis menulis. Banyak karya sastra yang dihasilkannya. Empat diantaranya, yang ditulisnya di pulau Buru, menempatkan dirinya sebagai calon penerima hadiah Nobel pada tahun 1982 - 1988. Ironisnya buku-bukunya dilarang beredar di Indonesia. Kali ini Amigoz menampilkan sosok putra Indonesia yang satu ini dalam wawancara seputar pendidikan nasional. Wawancara tersebut dilakukan akhir Mei 1995 lalu, dan inilah hasilnya.

Am : Bagaimana pandangan bapak tentang sistem pendidikan kita sekarang ini ?

Pr : Saya tahu tentang sistem pendidikan ketika saya masih anak-anak. Setelah itu saya tidak mengikuti perkembangannya, cuma, pada garis besarnya sistem pendidikan mempunyai strategi membuat anak didik menjadi alat kekuasaan.

Am : Jadi seharusnya pendidikan yang ideal seperti apa ?

Pr : Pendidikan itu ditujukan membuat anak didik menjadi dirinya sendiri.

Am : Kalau setiap orang menjadi dirinya sendiri tanpa orientasi pendidikan umum, menurut bapak bagaimana ?

Pr : Siapa yang menyuruh anak itu lahir?, apa ia minta dilahirkan?. Begitu lahir, ia dikuasai oleh generasi yang ada, lantas, hak-hak anak itu dimana?, dia juga tidak minta dilahirkan, ia juga tidak minta hidup, kadang ia lahir sebagai dipaksa, malah lahir diusir dari perut ibunya, keluar *lu*!!. Masa ia tidak punya hak untuk dirinya sendiri, *kan* aneh ?. Dan tentang kepentingan umum disebabkan adanya disebabkan adanya kepentingan dari setiap orang.

Am : Jika kepentingan dirinya sendiri bertabrakan dengan kepentingan umum bagaimana ?

Pr : Justru dengan tabrakan itu, orang jadi mengerti agar saling melindungi, tolong menolong, bantu membantu dan saling menciptakan kondisi yang lebih baik.

Am : Bagaimanakah bentuk pendidikan yang perlu dilakukan untuk melakukan kontra hegemoni?

Pr : Mudah itu, banyaklah bertemu, banyaklah berdiskusi, banyak belajar dari sejarah, karena sejarah adalah rumah yang akan kita tinggalkan. Kalau kita tidak tahu asal itu (sejarah. red) kita tidak bisa kembali ke rumah itu. Tanpa belajar dari sejarah kita tidak mungkin tahu hari depan. Makanya kita percuma kalau banyak omong tanpa tahu sejarah. Oleh karena itu, kita harus banyak diskusi tentang sejarah dan angkatan muda yang harus banyak berbuat. Saya, dari angkatan 45 yang gagal total! apa yang dicita-citakan revolusi, ternyata sebaliknya yang terjadi.

Am : Padahal bapak khan sudah belajar sejarah ?

Pr : Iya, betul! kami gagal, karena kami belajar dari sejarah, kalau saya tidak tahu, saya akan *berkoak-koak* tentang hebatnya generasi saya, dan memaki-maki terus Belanda itu...he..he..he.

Am : Jika kita belajar dari sejarah, bagaimana pandangan bapak, sistem pendidikan yang didlakukan oleh sekolah milik SI (Sarekat Islam..red) Semarang yang melawan sistem pendidikan kolonial, begitu juga dengan perguruan taman siswa?

Pr : Itu sekitar tahun tigapuluhan, dan dimulai tahun 1915. Pada masa itu ada yang tidak menyukai sistem pendidikan kolonial yang dilpelopori oleh Suryopranoto di Solo. Suryopranoto adalah *abangnya* Ki Hajar Dewantoro. Jadi anak didik menjadi dirinya sendiri dan mandiri, mencari hidup dengan usahanya sendiri. Lantas, tahun 1918 datang Ki hajar Dewantoro yang mendirikan perguruan taman siswa di Jogja, dibantu oleh Suryopranoto termasuk alat-alat sekolah. Sejak waktu itu, orang-orang mulai berbicara tentang pendidikan nasional.

Am : Kira-kira model pendidikan yang seperti itu bagaimana ?

Pr : Anak didik diajar untuk mengenal sejarahnya sendiri yang diajarkan sejarah Hindia Belanda, Belanda dan Eropa pada masa kolonial itu. Tetapi Taman Siswa tidak punya staf ahli sejarah karena waktu itu sarjana langka sekali. Maka yang timbul yang dinamakan sejarah yaitu babad tanah jawa, yang lebih banyak menonjolkan kehidupan-kehidupan kraton yang selamanya menang. Dari sistem itu saya tidak setuju, karena rasio tidak dibiarkan berkembang, tetapi begitulah adanya.

Am : Berarti tidak lebih baik dari sistem pendidikan kolonial ...

Pr : Betul, secara perkembangan rasio itu keliru sekali, contohnya Diponegoro begitu dibesar-besarkan, jadi semua bangsanya diangkat tinggi melebihi yang Kolonial. Saya tidak setuju itu. Saya yakin, sejarah adalah kebenaran.



Am : Apakah kebenaran ilmiah akan tercapai dalam sistem sosial yang ilmiah, padahal sistem sosial ilmiah di Indonesia sulit diciptakan ?

Pr : Tidak ada yang sulit selama bangsa melahirkan generasi muda, jjangan pura-pura tidak tahu. Banyak generasi muda berpikir masih sulit.

Am : Jadi jelas, bahwa sistem pendidikan di Indonesia menguntungkan yang berkuasa..

Pr : Ya, jelas itu! Kalau tidak mau jadi alat penguasa, maka akan disepak. Oleh karena itu saya mengatakan, kepada mahaguru tinggalkan mereka yang belajar di Universitas, kalau mendidik kalian menjadi penakut, menjadi kecoak, saja ! Kalau perlu belajar sepanjang jalan!. Sebab dengan penakut jangankan mengubah mesyarakat, mengubah dirinya sendiri susah. Kalau punya teman penakut, jangan diajak berjuang, karena ia akan menjadi jaksa, hakim sekaligus algojo.

Am : Sistem pendidikan saat ini, terlihat ditujukan untuk kepentingan penguasa dan juga kepentingan konglomerat, komentar bapak bagaimana ?

Pr : Politik dasarnya adalah kehidupan sosial, kalau dalam kehidupan sosial ia tidak punya prestasi apa-apa, dan kemudian menjadi politikus yang berkuasa, ia akan memegang kekuasaan itu erat-erat, karena kekuasaan itu sumber kehidupannya, seperti sekarang ini. Begitu ia tidak punya kekeuasaan, ia akan dilibas seperti daun kering yang ditiup angin. Karena itu, politik yang sehat, adalah kehidupan sosial yang sehat. Kehidupan sosial yang sehat dilandasi kerja yang produktif. Di negri-negri industri walaupun sudah lulus dari perguruan tinggi, mereka akan masuk *arbituur-arbituur* atau magang bekerja, supaya punya keahlian dari magang tersebut dan tidak hanya teori saja, tapi praktek dalam produksi memang diperlukan dan itu seharusnya ada di semua bidang. Tapi kalau kehidupan sosialnya busuk, berarti politikusnya juga busuk dan jangan salah sangka politik itu jelek. Politik itu jelek, kalau politikusnya jelek, begitu juga sebaliknya. Teatapi yang ada sekarang ini, politik itu jelek. Tetapi kalau kalian punya politik baik, pasti otak kalian baik.

Am : Kalau dikaitkan dengan sistem pendidikan demokratis, bagaimana komentar bapak ?

Pr : Kalau kita berbicara demokrasi dan persoalanya, bangsa ini belum mengenal demokrasi yang sebenarnya. Ada teori yang mengatakan, bahwa demokrasi tergantung kuat lemahnya golongan menengah. Itu demokrasi dari barat yang tumbuh berkembang berabad lamanya. Karena itu, lain sebagaimana yang diharapkan tanah bekas jajahan yang tidak pernah mengenal demokrasi, bahkan bekas jajahan kayak Philipina terdidik demokrasi Amerika. Terdidik demokrasi Amerika! Setiap orang boleh berargumentasi, juga dengan presidennya sendiri.

Am : Itu kan sekarang, pak, setelah Marcos tumbang...

Pr : Itu sudah duapuluh tahun lalu sejak awal abad ini. Ditambah dengan percampuran darah Spanyol yang temperamennya tinggi. Itu bukan sekarang saja, jatuhnya Marcos karena punya tradisi demokratis, cuma kelemahannya orang susah jadi politikus kalau tidak berasal dari keluarga tuan tanah disana, dan ini yang nggak bisa merombak kegagalan *peoples revolution power*, nggak bisa merombak struktur sosial. Itu harus diawali memang oleh pemudanya, diawali dari *uteknya*, dari sikapnya, dari perbuatannya, angkatan muda yang menghendaki demokrasi mulailah, mulai dari sini . Kalau ada anak kecil tanya, jangan *disembur*, layani! Mulai belajar dari soal yang kecil.

Am : Itu artinya format pendidikannya lewat diskusi-diskusi tentang sejarah, ya pak?

Pr : Diskusi! terutama berlandaskan sejarah, karena sejarah adalah rumah tempat kalian meninggalkan dan pulang lagi kesitu, kalau tidak tahu rumahnya, mau ke mana kalian? mau gelandangan?....ha..ha..ha..

Am : Sementara ada program wajib belajar, tetapi di sisi lain ada karya-karya bagus yang seharusnya dibaca, dilarang, termasuk bukunya bapak.

PENINDASAN LEWAT PENDIDIKAN

Masih banyak orang miskin di Indonesia yang tidak mampu mengenyam pendidikan yang layak karena terbentur biaya yang besar dan ditambah lagi sistem pendidikan yang membatasi mereka. Mekanisme pendidikan yang ada saat ini lebih mementingkan kepentingan elite penguasa, menyebabkan mereka harus tersingkir dan semakin mudah untuk ditekan oleh penguasa untuk melaksanakan "pembangunan".

Seperti apa yang diamanatkan dalam GBHN, bahwa fungsi pendidikan yaitu membangun manusia Indonesia "seutuhnya". Dengan pembangunan ini, manusia dididik dan ditata sesuai dari "atas" sehingga sentralisasi tidak terelakkan. Pendidikan manusia dibuat tut wuri handayani saja. Dari sini terlihat jelas manusia dianggap benda mati yang mudah ditata dan dibangun sebagai alas lepas landas pembangunan. Manusia Indonesia tidak dihargai sebagai manusia yang bermartabat yang mempunyai hak berpartisipasi dan subyek pembangunan. Dan lewat pola pendidikan yang ada manusia Indonesia merupakan obyek pembangunan. Mungkin ini nasib yang dialami manusia Indonesia.

SISTEM PENDIDIKAN

Sistem pendidikan di Indonesia masih seperti apa yang dilakukan dalam jaman kolonial Hindia Belanda yaitu pada masa politik etis. Orang-orang dilatih dan dididik untuk menjadi orang yang terampil dalam birokrasi. Lewat sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lebih menekankan mekanisme birokrasi atau administrasi yang ada ketimbang pola-pola nilai pendidikan yang harus dikembangkan. Siswa sekolah tingkat lanjutan sampai jenjang universitas lebih dilatih bagaimana menerima "jasa" dengan sistem pendidikan yang ada. Melalui "jasa" pendidikan inilah penguasa memberi jaminan "masa depan" siswa. Bagi mereka yang mampu ikut dalam jalur birokrasi sekolah atau kampus akan mendapatkan tempat dalam sistem birokrasi penguasa.

Kurikulum-kurikulum yang ada saat ini lebih bersifat "Indotrinasi". NKK/BKK merupakan salah satu bentuk proses tersebut. Contoh lain yaitu pengenalan P4 dengan mengambil model BP-7 yang justru menhambat proses pola pikir yang demokratis seperti apa yang ada dalam UUD 1945. Siswa atau mahasiswa diajak berpikir bersama dengan pemerintah. Bagi mereka yang sumbang dicap tidak "Pancasilais" atau dituduh melakukan tindak subversif.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini dikuasai oleh sistem politik yang ada. Sejak diberlakukan NKK/BKK, kampus yang merupakan perintis suara kritis dan kebebasan berekspresi dilumpuhkan dari arah perjuangan. Mahasiswa diajak dan diarahkan menjadi sekerumunan masyarakat "intelektua" yang seperti menara gading yang menjulang tinggi yang akhirnya semakin jauh dari akarnya yaitu masyarakat. Salah sati Tri Dharma perguruan tinggi yaitu "pengabdian masyarakat" hanya angan-angan yang semu. Bagaimana mungkin "sumpah" itu dapat diterapkan secara maksimal dalam masyarakat sedangkan mahasiswa sendiri lebih diajak asyik dalam kehidupannya sendiri. Pengabdian yang ada lebih ditekankan kepada pengabdian birokrasi penguasa. Dengan demikian pengabdian masyarakat menjadi relevan jika sudah dan sesuai dengan penguasa yang ada. Kebebasan ilmiah mahasiswa dalam bentuk pengabdian masyarakat yang menyimpang dari kemauan penguasa akan lebih sering "dicurigai" melakukan usaha menghambat pembangunan. Dari sini terlihat terjadi penindasan intelektual dalam pendidikan selama ini, hak-hak sebagai pelajar dimatikan. Partisipasi bebas ditekan seminimal mungkin tanpa memperhatikan fungsi pendidikan itu sebenarnya yaitu mencerdaskan bangsa. Bentuk pengabdian yang dilakukan sekarang yaitu seperti KKN lebih sebagai rutinitas. Pada cara ini mahasiswa seperti "resi" yang turun dari gunung menemui kawulanya dan sang "Dewa" memberikan jalan bagi sang resi ke arah kawulanya. Sang resi tidak boleh melewati jalan lain yang telah diberikan sang Dewa.

SEKOLAH = PABRIK

Cepatnya perkembangan ekonomi memaksa orang harus berpacu untuk bersaing antara yang satu dengan yang lain. Penindasan tidak terelakkan. Proses ekonomi lebih menguntungkan bagi yang memiliki modal besar. Dengan modal yang besar, ia dapat menguasai kehidupan ekonomi dan ia siap menindas dan menjatuhkan yang kalah tanpa lagi memperhatikan hak-hak ekonominya.

Perkembangan ekonomi erat kaitannya dengan proses industrialisasi, nampa terjadi dalam pola pendidikan yang ada. Proses industrialisasi memaksa proses pendidikan agar tetap sejalan. Namun saat ini proses pendidikan yang ada "terkungkung" dalam proses industrialisasi.

Dalam keadaan ini, sekolah bagaikan pabrik yang besar yang siap menghasilkan tenaga kerja yang handal. Sekolah menjadi "training centre" yang menjadikan siswa yang profesional. Sekolah menjadi sasaran kaum kapital untuk menjalankan modal yang dimiliki sehingga modal ini terus berkembang dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi. Bisnis-bisnis pendidikan yang begitu merebak saat ini menghilangkan jati diri pendidikan itu sebenarnya. Sering kita mendengar banyak sekolah-sekolah atau Universitas menawarkan fasilitas-fasilitas yang memadai dan orang-orang tertentu saja yang dapat memasuki.

Dengan memanfaatkan mitos yang ada di masyarakat yaitu "orang harus sekolah untuk menjadi pintar" para kaum modal berani menanamkan sahamnya di bidang pendidikan. Dari mitos itu, terlihat betapa tergantungnya masyarakat akan pendidikan. Namun apa daya tangan tak sampai, sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada hanya untuk menengah ke atas. Padahal jumlah orang yang miskin masih banyak dan menguasai stratifikasi masyarakat Indonesia. Tingginya jumlah orang yang miskin dan besarnya biaya pendidikan menunjukkan adanya proses pembodohan dalam masyarakat. Karena sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan menyangkut hajat hidup orang banyak maka para kaum modal melakukan kerja sama dengan penguasa dalam memberlakukan sistem pendidikan. Dari kerjasama ini, maka sistem pendidikan yang dibuat menguntungkan penguasa dan kaum modal.

Dari patron yang dibentuk ini, maka sistem pendidikan diarahkan

lihat halaman terakhir

---

dari halaman sebelah

Bagaimana pendapat bapak?

Pr : Ya, itu wajah kekuasaan sekarang, tingkat kebudayaannya semacam itu. Apa yang bisa diharapkan segi yang baik dari kekuasaan ini?. Petani dirampas, buruh diperas *kayak* begitu. Menyebut buruh saja tidak boleh.

Am : Seperti karangan bapak Nyanyi Sunyi Seorang Bisu, yang dilukiskan bagaimana kejamnya rezim penguasa sekarang. Sekiranya bapak bisa menceritakan pengalaman bapak....

Pr : Sudah ditulis *gitu*, saya sudah *ngalami*, saya disuruh cerita lagi, kejam itu! ha..ha..ha.. Saya sudah kehilangan segala-galanya, tahu! Seluruhnya yang saya punya, tahun enampuluh lima itu dirampas, rumah dan segala isinya termasuk naskah-naskah buku saya juga dirampas. Kebebasan saya empatbelas tahun dirampas. Usia muda saya yang kreatif dan produktif hingga sumber penghidupan saya sampai sekarang ini masih juga dirampas, sampai di tanah air saya sendiri tidak dapat satu sen ...

Am : Apa yang seperti bapak uraikan tadi, terlihat keteguhan hati bapak, dapatkah bapak men-*sharing*kan keteguhan hati bapak kepada kaum muda ?

Pr : Saya dua generasi, bekerja tanpa pamrih untuk Indonesia. Dua generasi dengan orang tua saya, dan kewarganegaraan saya diperoleh tidak gratis seperti kalian, tapi bersaing untuk menjadi warga negara Indonesia. 17 Agustus berkelahi, entah berapa kali lolos dari maut. Suatu keberuntungan, masih hidup sampai sekarang. Jadi kewarganegaraan saya itu harganya tinggi sekali, saya tidak mau dipermainkan oleh kekuasaan apapun. Saya punya hak terhadap Indonesia, sebab ini milik saya!.

Am : Tetapi mahasiswa yang sekarang ini diuntungkan oleh sistem dan tidak ditempa oleh kondisi seperti waktu itu ....

Pr : Soalnya kalian sudah dipisahkan dari historinya sendiri, historis nasional. Sudah diplintrir-plintir sejarahmu, sekarang mulailah diskusi tentang sejarah, cari sumbernya yang betul. Arsip nasional masih berdiri, dengan dokumen sepanjang 7 kilometer, hampir tidak ada orang Indonesia mempelajari ini. Yang mempelajari kebanyakan orang asing saja. Di Bogor dan Jakarta, praktis orang Indonesia nggak mempelajari. Kalau orang asing sudah mengeluarkan buku kita baru *ngutip*. Sesudah itu, langsung *nyemplung* ke sumber, jangan *ngeluh* sama saya, kalian belum berhak mengeluh, walaupun tugasnya lebih berat daripada generasi kami. Generasi kami hanya menghadapi Belanda yang kecil dan *kececeran* nggak karuan. Kalian menghadapi kekuasaan militeris, birokrat yang berkomplot dengan konglomerat. Ini di dalam negri. Di luarnya persekutuan militer regional, di belakangnya strategi global Amerika Serikat. Dan kesemuanya membantu kekuasaan yang menguntungkan dia. Kalian lebih berat, dan kalau berhasil, jadi bangsa kelas satu! *nation*! bukan bangsa. Saya sudah jengkel kalau angkatan muda *nanya* harus apa, harus apa... Kalian harus memulai menjawab semua.

(Her,Team Amigoz)

MOGOK DI KALANGAN BURUNG

dihebohkan oleh adanya suatu berita tentang adanya aksi mogok yang dilakukan oleh seekor burung muda kawan mereka. Ternyata istilah mogok tidak hanya dikenal dan berkembang dikalangan manusia (mahasiswa dan buruh) saja akan tetapi ternyata dikalangan burung istilah mogok dikenal juga. Namun mogok dikalangan burung ini bisa dikatakan cukup unik, biasanya mogok dikalangan manusia identik dengan mogok kerja, mogok beraktifitas, mogok makan dan lain sebagaiya. Yang terjadi dikalangan burung ini ternyata versi lain dari mogok, yaitu mogok terbang. Terbang yang merupakan kesehariaan bagi para burung, namun apa yang terjadi bila mereka tidak mau terbang alias mogok terbang?. Heboh .... Para burung mulai bertanya-tanya apa? ada apa?, pertanyaan seperti ini dilontarkan mulai burung sekelas Gagak sampai pada burung sekelas Perkutut yang pernah ikut kontes Perkutut se-Jawa-Bali.

Akhirnya peristiwa pemogokan yang cukup menghebohkan negeri burung ini, diteliti dan dikaji secara mendalam oleh para pakar dan staf ahli dari permufakatan burung-burung. Atas perintah dari para birokrat yang sedang berkuasa diantara para burung, yang merasa was-was/keder akibat adanya pemogokan yang dilakukan oleh burung muda ini, yang dikhawatirkan mengganggu stabilitas kedudukannya dan dimungkinkan dapat menjatuhkan rezim yang berkuasa pada saat itu. Dan sebagai tambahan, bahwa pemogokan itu mendapat perhatian dan bahkan diliput oleh sebuah kantor berita yang sangat dikenal oleh semua kalangan burung di seluruh dunia "MEUTER". Dengan diliputnya aksi pemogokan oleh kantor berita yang bersangkutan, oleh para birokrat-birokrat burung hal ini dianggap sebagai suatu yang perlu dikhawatirkan akan mempengaruhi opini publik (burung) di seluruh dunia, yang tentunya dengan adanya pemberitaan mengenai aksi pemogokan ini akan segera menyoroti seluruh aktifitas kehidupan di negeri burung. Yang akhirnya akan mempengaruhi penilaian atau anggapan terhadap negeri burung burung saat itu. Fenomena pemogokan yang terjadi oleh seekor burung, sebenarnya apa?, mengapa?, bagaimana?. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini banyak dilontarkan oleh banyak kalangan burung yang merasa berkepentingan atau setidaknya mereka yang mau peduli terhadap aksi pemogokan ini atau mungkin pertanyaan yang sama juga menjadi pertanyaan pembaca. Akan tetapi mohon maaf kalau pertanyaan-pertanyaan itu belum terjawab, sebab sampai berita ini diturunkan para pakar dan ahli dari permufakatan burung-burung masih terus bekerja.

Pertanyaan-pertanyaan senada mugkin juga menjadi pertanyaan kita yang akhir-akhir ini banyak mendengar, membaca atau bahkan mungkin menjumpai sendiri fenomena pemogokan yang ada disekitar kita. Apakah pemogokan-pemogokan itu dilakukan oleh para buruh yang dilakukan hanya sekedar untuk menuntut kesejahteraan ataupun yang sedikit lebih pinter dilakukan oleh para mahasiswa untuk menuntut demokrasi di kampusnya ataupun aksi bersama yang dilakukan oleh buruh dan mahasiswa. Berita paling akhir seorang mahasiswa FISIP-UNAIR melakukan mogok makan selama lima hari di depan gedung DPR/MPR RI untuk menyampaikan ketiga belas tuntutannya yang akhirnya membawanya ke rumah sakit. Opo! mogok kok mogok mangan yo rugi dewe, yo salahe dewe nek loro = apa! mogok kok mogok makan ya rugi sendiri, ya salahnya sendiri kalau sakit. Ini adalah tanggapan seorang rekan yang menyikapi sinis terhadap perjuangan kawan dari UNAIR ini. Apakah ini juga menjadi tanggapan kita?. Pemogokan, fenomena apa?. Pertanyaan ini akan terjawab seandainya kita tidak hanya menunggu jawaban dari hasil kerja para pakar dari permufakatan burung-burung yang masih terus bekerja dan kapan selesainya? akan tetapi pertanyaan itu akan bisa terjawab seandainya jawaban itu kita cari SEKARANG!..... ya sekarang !

Wawan Probo, Medio Mei 1995

dari halaman 11

kepada kepentingan ekonomi. Keadaan ini menjadikan sistem pendidikan seperti sistem perusahaan maka sekolah adalah pabriknya. Kurikulum-kurikulum bagaikan mesin yang tidak henti-hentinya berputar dalam irama yang sama dan memaksa, sementara kegiatan sekolah terdiri dari pengulangan gerak tertentu secara otomatis, dan menghasilkan onderdil sepele saja. Tidak ada soal menciptakan atau menyelesaikan secara menyeluruh. Siswa atau mahasiswa hanya sebuah mata rantai dalam suatu proses yang ditertibkan secara mekanis, jarang ada hasil karyanya, yang ada hanya hasil pabrik.

Situasi ini mustahil seorang pelajar menyesuaikan dengan rela. Maka pimpinan sekolah baik tingkat lanjutan sampai Universitas mengambil tindakan keras. Ia menjadi "terkondisi" pada mekanisme kehidupannya. Terjadi kesalahan sedikit saja, siswa diperingati baik secara administrasi ataupun ancaman "PHK" alias DO. Situasi siswa dipisahkan dari hubungan pribadi dengan guru atau dosen dan pimpinan (Kepsek, Rektor).

Mereka (pelajar, mahasiswa) yang terpaksa mengikuti sistem yang ada, langgam kerjanya dan proses pendidikan menjadi hilang dan dirombak dan susunan kehidupan sosialnya juga. Kaum pelajar semakin terjerumus. Seluruh latar belakangnya dan kepastian kehidupan tradisionalnya hilang, mereka dicampakkan dalam gurun yang penuh ketidakpastian. Kehidupan sekolah menjadi tempat dimana berkecamuk persaingan yang sengit dimana menjadikan manusia yang egois dan dimana menjadikan manusia yang egois dan dimana setiap siswa hanya bisa menolong dirinya sendiri.

Dari uraian ini dapat terlihat begitu jelas bagaimana kejamnya penindasan lewat sistem pendidikan yang ada saat ini. Hak-hak sebagai manusia dihilangkan, tak ada kebebasan ilmiah dalam usaha pencerdasan baik bagi dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.

Maka sistem pendidikan hendaknya memberikan kesempatan kepada semua orang yang ingin belajar memperoleh sumber-sumber yang tersedia dalam setiap saat kehidupan mereka. Memberikan wewenang kepada semua orang yang ingin memberikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain, menemukan orang-orang yang ingin belajar pada mereka dan akhirnya memberikan kepada semua orang yang ingin menyampaikan masalah kepada rakyat umum sebagai suatu kesempatan untuk memperkenalkan tantangan-tantangan yang ada.

Pelaksanaan sistem ini tentu memerlukan jaminan perundang-undangan terhadap pendidikan. Siswa atau mahasiswa hendaknya tidak diwajibkan untuk mengikuti kurikulum wajib atau diskriminasi yang didasarkan atas ada atau tidaknya tanda lulus atau ijasah. Rakyat umum jangan pula dipaksa untuk membiayai, melalui perpajakkan regresif, perlengkapan profesional besar-besaran bagi para pendidik dan bangunan yang sesungguhnya membatasi kesempatan rakyat umum untuk belajar dan hanya mendapatkan pelayanan-pelayanan untuk dipasarkan. Kebebasan berbicara, berkumpul, dan kebebasan ilmiahnya harus diberikan peluang yang besar dan sungguh-sungguh universal merata dan demikian bersifat mendidik.

Eusebius Purwadi, FH'93 Unair

Sapa

Hallo Amigo,

Tiada yang bisa dirangkai selain ungkapan rasa yang tertuang lewat goresan pena. Untuk itu Amigoz sangat berterima kasih dan matur nuwun atas semua bantuan dan perhatian baik yang berupa kritik, saran, pujian, tulisan dan finansial (especially Romo Kurdo, Herman Hendrawan dari PPBI dan CRI Alocita).

Perjumpaan kali ini Amigoz menghantarkan tema besar "Pendidikan Nasional" yang ditinjau dari berbagai sudut. Dari sekian banyak tulisan yang masuk ada beberapa yang belum termuat karena keterbatasan rubrik Amigoz, akan tetapi goresan pena tersebut tak akan sia-sia pada Amigoz edisi mendatang.

Pada hari baik bulan baik ini Amigoz juga mengucapkan Selamat Ulang Tahun buat KMK St. Algonz UA, **semoga panjang umur**. Akhirnya, inilah yang terbaik yang bisa diberikan Amigoz, dan tak lupa perhatian dan keikutsertaan amigo-amigo kami tunggu. Amigoz tetap berkarya dalam cinta dan persaudaraan. Adios Amigo!